



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 498-505

*Research & Learning in Elementary Education*

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Revitalisasi Civic *Disposition* Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar

Irwan<sup>1</sup> ✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [irwanlatif19@gmail.com](mailto:irwanlatif19@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan *revitalisasi civic disposition* dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini peserta didik, pendidik, dan pimpinan sekolah serta orang tua yang berjumlah 52 orang. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, *interview* dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif terdiri atas memilah data, memaparkan data dan penafsiran kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi *civic disposition* dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala dari semua partisipan memiliki jawaban dan pengalaman yang berbeda-beda yang terdiri atas kompetensi figur teladan bagi peserta didik yang baik, kemauan yang kondusif dan bermakna yang diberikan kepada peserta didik, kebiasaan menghargai diri serta integrasi warga sekolah dalam menumbuhkan moralitas. Kesimpulan dari penelitian dalam revitalisasi *civic disposition* menumbuhkan nilai-nilai Pancasila, semua warga sekolah dan orang-orang tua yang telah diterapkan di sekolah memberikan efek yang baik.

**Kata Kunci :** *Civic Disposition*, Nilai-Nilai Pancasila

### Abstract

*The research aims to identify and develop the revitalization of civic disposition in fostering the values of Pancasila at SDN 3 Nganganaumala. The research design used a qualitative research type with a qualitative descriptive approach. The subjects used as samples in this study were students, educators, school leaders and parents, totaling 52 people. Research data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. Data analysis used an interactive model consisting of sorting data, describing the data and interpreting conclusions. The results showed that the revitalization of civic disposition in fostering the values of Pancasila from all the participants had different answers and experiences consisting of the competence of role models for good students, a conducive and meaningful will given to students, habits of self-respect and integration of school members in fostering morality. The conclusion from research in the revitalization of civic disposition fosters the values of Pancasila, all school residents and parents who have been applied in schools have a good effect.*

**Keywords:** *Civic Disposition, Pancasila Values*

Copyright (c) 2021 Irwan<sup>1</sup>

✉ Corresponding author :

Email : [irwanlatif19@gmail.com](mailto:irwanlatif19@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.702>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat tinggi dalam kemajuan suatu negara. Dalam memasuki abad 21 terjadi perubahan secara signifikan yang melanda berupa masalah pendidikan, pertahanan keamanan, kesehataraan ekonomi, sosial budaya maupun dimensi kehidupan lainnya. Kita ketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan utama pada manusia yaitu memanusiakan manusia yang manusiawi. Konsep manusia Indonesia seutuhnya dipandang memiliki unsur aspek kehidupan sebagai makhluk yang memiliki karakter tinggi, karena pendidikan sebagai awal dalam pembentukan dan menumbuhkan moral anak bangsa yang menunjang kemajuan bangsa dan negara.

Era globalisasi abad 21 yang belum tercapai dengan baik, membawa dua dampak baik positif maupun pada dampak negatif yang mengharuskan seluruh tatanan kehidupan kita harus diwaspadai karena zaman sekarang kita melihat lebih mengarah pada dampak negatif. Dari beberapa dampak yang negatif diantaranya percampuran budaya barat dengan gaya hidup, meningkatnya persoalan moral anak dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran, tindak kekerasan baik anak-anak, remaja maupun pada orang tua, sudah merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, bunuh diri, mencuri, rendahnya sikap toleransi dan tenggang rasa, meningkatnya sifat egoisme, dan menurunnya rasa tanggung jawab.

Permasalahan-permasalahan di atas sejalan yang dikatakan oleh Lickona (2013:15) menyatakan bahwa 10 indikator yang merusak moral kaum muda yang membawa dampak kehancuran suatu bangsa, yaitu 1. Berbuat kasar, 2. Mengambil hak orang lain, 3. Tidak adil, 4. Kurang tanggap pada yang tua, 5. Kekejaman teman sebaya, 6. Militan, 7. Penggunaan kata-kata atau perkataan yang tidak sopan, 8. tindakan asusila yang cepat, 9. Egoisme, dan 10. Tidak menghargai diri sendiri. Selanjutnya pendapat yang sama dikemukakan oleh Mustari (2017) bahwa di sekolah para murid berbuat jujur apabila 1. Menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, 2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, 3. Tidak suka menyontek, 4. Tidak suka berbohong, 5. Tidak suka memanipulasi fakta/informasi, dan 6 Berani mengakui kesalahan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa bahwa fenomena yang dikemukakan ini tidak jarang terjadi di sekolah baik tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah. Oleh karena itu, karakter siswa yang kurang baik menjadi tugas bersama untuk menumbuhkan karakter yang diharapkan dengan berbagai pola yang baik, sehingga permasalahan yang terdapat di sekolah maupun lingkungan sosial menunjukkan moralitas yang sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan *interview* beberapa guru, siswa, kepala sekolah dan orang tua menunjukkan kenyataan dan karakteristik bahwa masih sebagian besar di sekolah ini siswanya kurang disiplin (masih banyak yang terlambat baik saat datang di sekolah maupun masuk dalam kelas), berkata kurang jujur, acuh tak acuh pada guru maupun sesama teman, memiliki rambut yang tidak sesuai dengan anak SD, kurang rapi dalam berpakaian, lebih senang bermain *game*, ada kumpulan tertentu, kurang bertanggung jawab misalnya ketika diberikan tugas hanya sebageian yang mengerjakan dan sering terjadi pertengkaran sesama siswa. Permasalahan ini tentu saja bukan karakter atau *civic disposition* yang baik, sehingga mengharuskan kita dalam melakukan ke arah perbaikan yang serius pada siswa-siswi sekolah SDN 3 Nganganaumala.

Melihat permasalahan di atas sangat mengkhawatirkan bagi peradaban warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, moral atau pendidikan karakter mendesak para pengambil kebijakan negeri ini untuk mengantisipasi krisis degradasi *civic disposition* atau moralitas anak bangsa yang memprihatinkan. Disinilah betapa pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila antar sesama pelajar, keluarga maupun masyarakat melalui pendidikan karakter. Atas dasar inilah bahwa karakter merupakan penentu sebuah negara maju atau mengalami kemunduran. Sudah saatnya menumbuhkan nilai-nilai/sikap terpuji warga negara Indonesia berpegang teguh pada ideologi negara. Sebagaimana hasil penelitian dari Gustilianto (2017) menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk warga negara yang baik berkarater ke Indonesiaan. Dalam artian bahwa dari hasil penelitian ini Pancasila sebagai Ideologi negara dan falsafah bangsa maka perlu direvitalisasi untuk menumbuhkan karakter dalam bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena Pancasila sebagai pondasi dan cita-cita pemersatu bangsa Indonesia.

Dalam memahami nilai, watak atau karakter maka terlebih dahulu pahami yang dibuat oleh pendiri negara. Mengandung arti bahwa ketika bangsa Indonesia ingin memahami Pancasila, maka yang terlebih dahulu memahami nilai-nilai yang berlaku di lingkungan informal, formal, dan non formal. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pedoman dalam aspek kehidupan, karena pancasila tidak hanya dalam bentuk tertulis tetapi hal nyata dalam diri bangsa Indonesia. Dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila maka *civic disposition* khususnya sebagai bagian dari kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang harus diajarkan secara serius di sekolah, sehingga dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dengan sendirinya akan berjalan. Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan sehingga penelitian lebih difokuskan pada [revitalisasi civic disposition](#) dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala.

## METODE

Dalam Penelitian lebih fokus pada penelitian kualitatif alamiah atau kualitatif dengan maksud bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses yang terjadi secara alamiah di lapangan khususnya [revitalisasi civic disposition](#) untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala. Sebagaimana menurut Moleong (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun jenis pendekatan yang digunakan yakni pendekatan deskripsi kualitatif deskriptif, seorang peneliti langsung ke lokasi untuk berinteraksi dengan subjek penelitian yakni siswa sebanyak 30 orang, guru sebanyak 6 orang, dan kepala sekolah yakni 1 orang serta orang tua sebanyak 15 orang.

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu pertama data primer adalah orang yang mempunyai potensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan beberapa warga yang mengetahui keadaan sekolah yang dianggap mampu memberikan data yang akurat dan valid. Kedua data sekunder adalah penelitian berupa bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian terutama masalah revitalisasi

*civic disposition* peserta didik berkaitan dengan karakter atau nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya di SDN 3 Nganganaumala. Dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yakni pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan revitalisasi *civic disposition* dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Adapun teknik analisis data lebih mengacu model interaktif yang saling berkaitan sebagaimana pendapat Miles & Huberman (1992:20) bahwa analisis model interaktif terdiri atas reduksi, display, penafsiran data dan kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan saat penelitian.

Dalam menganalisis data penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:20) dengan model interaktif sebagai berikut :



Gambar 1. Analisis Model Interaktif  
Sumber : Miles, M.B & Huberman (1992)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Civic disposition* yang dipergunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala terdiri atas kompetensi figur teladan bagi peserta didik, Kemauan Yang Kondusif dan Bermakna, Kebiasaan Menghargai Diri, dan Integrasi Warga Sekolah.

### Kompetensi Figur Teladan Bagi Peserta Didik

Kompetensi dari seorang figur merupakan kemampuan yang menjadikan contoh utama dalam bertindak dan bertutur sapa baik sesama warga sekolah maupun kepada orang tua siswa, sehingga sangat dituntut kompetensi ini. Sangat penting untuk dilaksanakan karena menjadi faktor utama yang dilihat oleh siswa, sehingga aplikasi menumbuhkan nilai-nilai Pancasila akan dan terus tercermin dalam aktivitas keseharian siswa. Untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah berkaitan dengan pembelajaran PKn, maka tentu saja membutuhkan kekuatan pembelajaran yang lebih kuat. Pembelajaran PKn yang bermuara pada *value*, bermakna, aktif, kreatif, inovatif, terpadu, menyenangkan, efektif, efisien, demokratis, yang dilakukan belajar secara berkolaborasi atau dikenal dalam pembelajaran *cooperative learning*.

Berdasarkan contoh kasus yang terjadi di SDN 3 Nganganaumala sudah melakukan pembelajaran bermuara *value* karena melihat kondisi di sekolah karakter siswa sangat bervariasi. Dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila proses pembelajaran, guru menjadi komponen utama menjadi figur teladan bagi siswa dalam mengembangkan moral, etika dan estetika di sekolah. Pembelajaran ini tentu saja tidak hanya terfokus pada satu ranah tetapi pada semua ranah. mencakup tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam

pembelajaran jika terjadi perselisihan seorang guru menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa diantaranya guru memberikan nasihat kepada siswa, memberikan hukuman dengan menghafalkan Pancasila, dan memanggil siswa di ruangan dewan guru serta mengkomunikasikan dengan pihak orang tua. Pada dasarnya pembelajaran dan ahlak siswa selain di dapatkan di sekolah juga dalam kehidupan masyarakat yang dilihat langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat dari Branson (1999) menyatakan bahwa watak kewarganegaraan sebagai kecakapan kewarganegaraan yang didapatkan pada lingkungan informal, formal maupun non formal yang terus ditumbuhkembangkan agar menjadi pribadi sesuai karakter dalam Pancasila. Dalam teori Branson bahwa karakter atau moralitas dari warga negara dalam lingkungan manapun harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Segala tindakan yang dilakukan warga negara tidak boleh bertentangan dengan landasan dasar negara. Selanjutnya menurut Fathurrohman (2013) bahwa sikap atau karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila warga Negara menjadi tanggung jawab semua bidang yang berperan serta dalam terciptanya lingkungan yang berkarakter di sekolah. Berdasarkan teori dan kenyataan di sekolah tentu menjadi sebuah perhatian dan fokus dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik lebih memahami karkater atau moralitas yang pantas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama menurut Lickona (2013) menyatakan bahwa sebuah pendekatan komprehensif di dalam kelas menuntut guru untuk bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing, yang memperlakukan siswa dengan perasaan cinta dan hormat, memberi contoh-contoh yang baik, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi tindakan-tindakan yang keliru. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah tersebut menjadikan warga sekolah memiliki pribadi dan karakter yang baik berdasarkan iman dan takwa sebagai nilai utama terhadap keesaan manusia pada Tuhannya akan melahirkan karakter yang baik, memahami atau menghargai antar sesama, bertanggung jawab apa yang menjadi tugas diberikan, demokratis, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.

Disadari bahwa kompetensi dari guru sangat besar pengaruhnya dalam keteladanan siswa karena siswa melihat dan mencontohi apa yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa keteladanan dari guru belum terwujud dengan baik karena kompetensi itu akan tercipta harus satu kesatuan untuk menjadi figur teladan bagi siswa, kita ketahui bersama bahwa dari guru itu sendiri masih lemah. Kompetensi ini terus ditingkatkan agar tercipta figur yang baik bagi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keteladanan dari guru sangat berpengaruh besar bagi pembentukan dan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila bagi siswa itu sendiri.

### **Kemauan Yang Kondusif dan Bermakna**

Kemauan yang kondusif merupakan tanggungjawab dan komitmen bersama dalam mewujudkannya, karena pada dasarnya masih banyak siswa berbuat belum menunjukkan sikap yang baik. Siswa akan memiliki nilai-nilai yang diharapkan apabila pembelajaran bermakna *value*, sehingga suasana lingkungan sekolah lebih kondusif. Hal ini diperkuat dari pendapat Sapriya (2007) pernah melakukan sebuah penelitian yang dituangkan dalam disertasi bahwa *civic disposition* dalam pendidikan kewarganegaraan mengemban misi dalam akhlak yang baik, cerdas, bertanggungjawab, partisipatif yang memiliki kajian secara ontologis dan aksiologis yang tertuang

dalam Pancasila. Pembelajaran PKn akan lebih kondusif dan bermakna apabila mampu dalam dalam pembelajaran dan kemauan tinggi kepada siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Siswa memiliki karakter yang bermakna apabila sudah sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariadi (2016) Untuk meminimalisir perbuatan tidak bertanggung jawab dari orang berpendidikan tinggi yang bisa menggunakan ilmunya ke arah yang kurang baik maka pemerintah memunculkan PKn baik dipersekolahan maupun perguruan tinggi. Dengan memunculkan kembali nilai-nilai utama dalam PKn diharapkan dapat membangun wawasan global warga Negara yang dijiwai rasa nasionalisme. Nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam membangun wawasan global dalam konteks Indonesia antara lain ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial, kompetisi, menghormati orang lain, kemerdekaan dan perdamaian. Nilai-nilai dasar ini penting untuk dikembangkan dalam rangka mengembangkan wawasan global warga Negara yang semangat didalamnya tetap dijiwai oleh rasa nasionalisme agar dapat berperan secara efektif dalam kancah global tanpa meninggalkan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai falsafah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menjadikan warga menjadi insan yang beriman dan bertakwa, bertanggungjawab, demokratis, memiliki sikap dan moral yang baik. Dalam mewujudkan sesuatu yang bermakna sebagai insan bermoral dan bermakna maka dimulai dari kemauan orang tua dan guru untuk memberikan pembelajaran dan kemauan yang kondusif terhadap siswa. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala melakukan model pendekatan persuasif dan sikap kekeluargaan.

Berdasarkan kenyataan bahwa menumbuhkan nilai-nilai Pancasila guru dan pimpinan sekolah yang ditujukan bagi para siswa dengan model pendekatan persuasif dengan penuh rasa kekeluargaan dan demokratis. Hal ini dilakukan agar kedekatan moral antara guru dengan para siswa lebih terbina lagi dan secara lebih khusus guru mempunyai harapan mampu menjembatani setiap permasalahan yang mereka temui baik di sekolah ataupun di rumah. Kemauan dalam bertindak harus sesuai dengan akal yang baik sesuai dengan dimensi moral berdasarkan sikap kewarganegaraan yang baik. Kehendak dan kemauan merupakan inti keberanian moral dalam membentuk nilai-nilai yang baik pada siswa yang lebih komprehensif.

### **Kebiasaan Menghargai Diri**

Kebiasaan yang baik akan memberikan dampak positif dalam merevitalisasi *civic disposition* menumbuhkan nilai-nilai yang pancasila. Mengargai diri sendiri komponen yang sangat urgen dalam memahami dan mengembangkan karakter. Kita ketahui pada rumusan terakhir tentang tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Pada dasarnya dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyiratkan bahwa

karakter atau nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan dalam peradaban bangsa yang bermartabat. Adanya budi pekerti dengan kebiasaan menghargai diri akan menjadikan seseorang lebih berfaedah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan Branson bahwa “kepribadian utama tidak dapat muncul di tengah rakyat suatu bangsa tanpa adanya keluhuran pribadi” dan juga dikatakan oleh Thomas Jefferson bahwa “kepribadian luhur dan kebiasaan yang utama pada suatu masyarakat/warga Negara adalah satu-satunya fondasi bagi Republik ini, harus ada hasrat dan kebiasaan positif demi kebaikan bersama” (Branson, et.al., 1999). selanjutnya pendapat yang sama Dalam prakteknya sudah diterapkan akan tetapi belum secara maksimal karena membutuhkan tahapan dan kerja keras dari seluruh komponen warga sekolah, pendidikan keluarga dan lingkungan sosial, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat tercapai dengan baik.

Hal yang dilakukan dari revitalisasi *civic disposition* dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila salah satunya nilai Kemanusiaan dan nilai Persatuan misalnya siswa SD Negeri 3 Nganganaumala dengan membiasakan apel pagi di mana selalu ada penyampaian dan nasihat yang disampaikan bagaimana tatacara berbicara dengan yang seumuran maupun yang lebih tua (guru dan orang tua) sebelum memasuki jam pertama pembelajaran dengan berbagai macam nasihat dan sikap-sikap yang baik akan menjadi contoh bagi siswa. Di apel pagi tersebut berbagai hal positif sering dilakukan dengan tujuan sebagai pembiasaan bagi siswa. Kesemua hal ini diharapkan mampu merubah lingkungan sekolah ke arah yang kondusif dalam melaksanakan proses pembelajaran tetapi ada juga beberapa orang siswa yang masih suka memprovokasi teman-temannya untuk bertindak negatif.

### **Integritas Warga Sekolah**

Pembelajaran PKn yang diterapkan di sekolah lebih demokratis di mana pembelajaran yang diterapkan memiliki hubungan yang lebih harmonis bagi warga sekolah dan orang tua yang bersifat terbuka, sifat kekeluargaan, dan mengutamakan tenggang rasa serta mufakat. Visi pendidikan kewarganegaraan yakni sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non formal, program aksi sosial kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan kenyataan dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila agar tercipta dengan yang baik maka seluruh komponen warga sekolah, orang tua siswa maupun dari dinas pendidikan setempat harus berkolaborasi untuk menciptakan dan mencari strategi yang lebih baik untuk pembinaan karakter yang lebih baik. Menurut Koesoema (2007) menitikberatkan pada tahap individualitas menuju personalitas. Dalam hal ini tentang pendidikan karakter yang tidak hanya sesuai perkembangan natural pribadi sesuai bakat “watak” akan tetapi pendidikan karakter yang meletakkan kebebasan/*sharing* nilai-nilai dengan tujuan mengatasi kepentingan pribadi. Dalam analisis ini memfokuskan pada proses penyatuan dan kesadaran integrasi warga sekolah untuk berkolaborasi dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten.

Selanjutnya menurut Yaumi (2014) bahwa integritas adalah proses penyatuan secara keseluruhan antara etika dan moralitas, semakin terintegrasi. Semakin tinggi level integritas yang ada. Berdasarkan kenyataan bahwa untuk menciptakan pembinaan karakter yang baik maka seluruh komponen warga sekolah, orang tua siswa maupun dari dinas pendidikan setempat harus berkolaborasi untuk menciptakan dan mencari strategi yang lebih baik untuk pembinaan karakter yang lebih baik. Pencapaian tujuan pendidikan karakter dilingkungan sekolahnya. Pembinaan karakter yang ditujukan bagi para siswa terkadang disampaikan secara persuasif dengan penuh rasa kekeluargaan. Kegiatan yang dilaksanakan dengan memperingatkan agar diantara mereka tetap terjalin dan terjaga adanya kekompakan dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan. Terlepas dari hal tersebut secara lebih jauh dan selalu membiasakan terjalinnya sikap saling menghargai diantara mereka agar tercipta interaksi yang baik dan saling menutupi segala kekurangan yang dimiliki. Dalam pembelajaran sering mengajak para siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan pada demonstrasi percobaan yang dilakukan. Tentu hal ini ternyata mampu memancing antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran selain itu pula diantara para siswa. Dengan demikian, semakin tinggi integritas warga sekolah dan orang tua maka akan menghasilkan sifat keteladanan yang baik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillahirabbil a'lamini puji dan syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan segala aktivitas. Terima kasih kepada Ibu Dr. Wa Ode Al Zarliani, S.P.,M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Buton dan Bapak Acoci, S.Pd.,M.Pd Ketua Program Studi PGSD yang selalu memberikan dukungan dan arahan. Ucapan terima kasih haturkan kepada Ibu Kepala Sekolah, Guru-Guru, Peserta didik SDN 3 Nganganaumala serta orang tua siswa yang telah memberikan kesempatan waktunya dalam informasi keterangan pengambilan data penelitian.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Revitalisasi Civic Disposition* dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala ada beberapa hal yang menjadi kendala diantaranya keteladanan dari seorang guru belum satu visi dan misi dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila sehingga berdampak pada siswa, siswa masih terpengaruh dengan lingkungan sekitar, orang tua sebagian besar sibuk dengan pekerjaan sehari-hari sehingga berpengaruh pada perhatian anak didik, di samping orang tua belum bekerjasama secara utuh dengan warga sekolah dan lingkungan sekitar. Adapun untuk mengantisipasi dan menumbuhkan *Revitalisasi Civic Disposition* dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila di SDN 3 Nganganaumala yaitu Kompetensi figur teladan bagi peserta didik dilakukan dengan berbagai kegiatan yang lebih menyentuh pada moral dan pengembangan nilai-nilai Pancasila, kemauan yang kondusif dan bermakna dari semua kalangan maupun dari dinas pendidikan dalam menciptakan sifat keteladanan, kebiasaan menghargai diri agar setiap apa yang dilaksanakan peserta didik mencerminkan sikap amandah dan penuh



tanggungjawab yang baik, serta integrasi warga sekolah yang secara kontinyu dilakukan dalam mewujudkan perilaku siswa yang Pancasilais, sehingga pada akhirnya keberhasilan dari peserta didik yang bermoral dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dimulai dari guru dan orang tua yang terus berkolaborasi di mana pun berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branson, S. M., et al. (1999). *Belajar Civic Eduaction dari Amerika* (Syarifudin, Ed.). Yogyakarta: LKIS dan TAF.
- Fathurrohman, Pupuh, D. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gustilianto. (2017). Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Membangun Warga Negara yang Baik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 387–392. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1 Nomor 1, 14–23.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet. I). Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, M.B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. (2007). *Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.